

Kisah Pendek — "Kartu Kecil di Atas Timbangan"

Di tengah pekan yang penuh kabar tentang timbangan uang haram yang berat sebelah — triliunan dari judi, jerat pinjaman yang mencekik — ada sebuah timbangan lain yang jauh lebih menentukan. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — bayan kaun al-mizan lahu kiffatan** menghimpun sebuah riwayat tentang seorang laki-laki, timbangan amalnya, dan satu kartu kecil yang mengubah segalanya.

Hari itu bukan hari biasa. Itu Hari Kiamat.

Padang mahsyar terbentang tak berujung. Matahari didekatkan. Keringat membanjir. Seluruh makhluk berdiri, menunggu, tak ada yang berani bersuara. Lalu Allah memanggil satu orang dari umat Nabi Muhammad ﷺ, memisahkannya dari kerumunan, membawanya ke hadapan-Nya di depan seluruh makhluk. Bayangkan rasa laki-laki itu: dipanggil sendirian, di depan semua manusia sejak Nabi Adam.

Di depan laki-laki itu, dibentangkan catatan dosanya. Bukan satu, bukan dua. Sembilan puluh sembilan gulungan. Setiap gulungan panjangnya sejauh mata memandang — membentang sampai batas penglihatan, lalu masih berlanjut. Ia membaca baris demi baris. Semua perbuatannya tercatat. Tidak ada yang terlewat. Hatinya jatuh. Ia tahu, tidak ada jalan lain selain kebinasaan.

Lalu Allah bertanya kepadanya.

أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟

"Apakah engkau mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para pencatat-Ku yang menjaga telah menzalimimu?"

Laki-laki itu menunduk. "Tidak, wahai Rabb." Tidak ada yang bisa ia sangkal. Semua benar. Semua tercatat rapi. Ia tahu ia telah binasa.

Allah bertanya lagi. "Apakah engkau punya alasan? Atau punya satu kebaikan?"

Laki-laki itu terperangah. Bingung. Sembilan puluh sembilan gulungan dosa membentang di hadapannya, menggunung, dan ia diminta mencari satu kebaikan? Ia merasa tidak punya apa-apa untuk ditawarkan. "Tidak, wahai Rabb," jawabnya, hampir tanpa harapan. Kepalanya menunduk. Ia sudah pasrah pada nasibnya.

Tetapi Allah Maha Mengetahui apa yang tidak diketahui hamba-Nya. Allah tidak menghakimi dengan tergesa seperti manusia; Dia mengeluarkan apa yang tersembunyi, yang bahkan si hamba sendiri sudah lupa.

بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً، لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ

"Justru ada. Sesungguhnya engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami. Tidak ada kezaliman atasmu hari ini."

Maka dikeluarkanlah sebuah kartu kecil. Bithaqah. Sepotong kecil saja. Di atasnya tertulis satu kalimat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Laki-laki itu memandangi kartu kecil di tangannya, lalu memandangi sembilan puluh sembilan gulungan yang menggantung. "Wahai Rabb, apakah arti kartu sekecil ini di hadapan gulungan-gulungan itu?"

Lalu timbangan didatangkan. Timbangan yang sesungguhnya, dengan dua daun neraca. Di satu sisi, sembilan puluh sembilan gulungan dosa. Di sisi lain, satu kartu kecil.

Gulungan-gulungan itu diletakkan lebih dulu. Daun neraca itu jatuh berat, miring ke bawah. Laki-laki itu memandang tanpa harap.

Kemudian kartu kecil itu diletakkan di daun neraca yang satunya.

Dan terjadilah sesuatu yang tak masuk akal bagi ukuran dunia. Kartu sekecil telapak tangan itu perlahan turun, semakin berat, semakin dalam — sementara sembilan puluh sembilan gulungan dosa itu justru terangkat, teringan, sampai melayang. Tidak ada satu pun yang lebih berat daripada nama Allah yang diucapkan dengan tulus. Laki-laki itu selamat, di saat ia sudah pasrah pada kebinasaan.

● Pelajaran

Kisah ini bukan izin untuk bermalas-malasan lalu berharap satu kalimat syahadat menghapus segalanya — sebab kartu itu berat justru karena diucapkan dengan kejujuran hati yang tulus, bukan sekadar di lisan.

Yang ingin ditanamkan adalah ini: timbangan Allah tidak bekerja seperti timbangan pasar. Di dunia, uang belasan triliun dari judi terlihat begitu besar, begitu menang, begitu berkuasa. Tapi di timbangan yang sebenarnya, harta haram itu justru yang membuat sisi keburukan turun berat menenggelamkan pemiliknya. Sebaliknya, satu keikhlasan sejati — satu tobat yang jujur, satu keputusan meninggalkan yang haram karena Allah — bisa lebih berat daripada gunung dosa. Bagi siapa pun yang pekan ini merasa sudah terlalu jauh terjerat, kisah ini adalah harapan: selama napas masih ada, satu kartu kejujuran masih bisa diletakkan di atas timbangan.

- **Sumber Asli**

بيان كون الميزان له كفتان — Al-Bidayah wan-Nihayah
حسيتان مشاهدتان

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ لَا يَأْتِي: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظْلَمَكَ كَتَبَتِي الْخَافِطُونَ؟ قَالَ: يَقُولُ لَهُ لَا يَا رَبِّ: أَلَاكَ عُذْرٌ، أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيَبْهَثُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: فَيَقُولُ رَبِّ فَتَخْرُجُ لَهُ بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً، لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ: فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ: بِطَاقَةٍ، فِيهَا